

RITUS *TEING HANG EMPO* DALAM BUDAYA MANGGARAI NUSA TENGGARA TIMUR DAN RELEVANSINYA DENGAN PERAYAAN LITURGI DALAM GEREJA KATOLIK

Angela Marici Sarman *¹
Aurelius Armat ²
Lukas Baru ³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
*e-mail: jellsarman70@gmail.com¹, Lukasbaru493@gmail.com ²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ritus teing hang empo dalam budaya Manggarai serta relevansinya dengan perayaan liturgi gereja Katolik. Metode yang dipakai pada tulisan ini adalah metode pendekatan kualitatif yang meyangkut penelitian kepustakaan. Dalam penelitian kepustakaan mencari, melihat dan mengkaji sumber-sumber bacaan yang memiliki relevansi dengan judul tulisan ini. Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan beberapa hal yakni; pertama, ritus teing hang empo dalam kebudayaan Manggarai memiliki nilai-nilai spiritual. Kedua, nilai-nilai dalam ritus teing hang empo memiliki relevansi dengan perayaan liturgi dalam gereja Katholik. Relevansi tersebut terletak pada kesamaan nilai-nilai spiritual.

Kata kunci: *Ritus teing hang empo, Budaya Manggarai, Relevansi, Nilai spiritual, Gereja Katolik*

Abstract

This study seeks to analyze the Teing Hang Empo rites within Manggarai culture and their relevance to the liturgical celebrations of the Catholic Church. The research methodology employed in this paper is qualitative, primarily based on library research. This involves searching for, examining, and reviewing literature that is pertinent to the topic at hand.

The study's findings indicate several key points. First, the Teing Hang Empo rites in Manggarai culture embody significant spiritual values. Second, these values are relevant to the liturgical celebrations of the Catholic Church, as they share similar spiritual themes.

Keywords: *Teing Hang Empo rites, Manggarai culture, relevance, spiritual values, Catholic Church.*

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berhubungan dan tak terpisahkan. Kebudayaan adalah produk manusia dan manusia hidup dengan berpedoman pada nilai-nilai kebudayaan. Kebudayaan memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat yang menghidupinya. Makna tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk ritus-ritus kebudayaan yang dihidupi oleh manusia. Makna berpengaruh terhadap pola pikir dan tingkah laku masyarakat yang menghidupinya.

Menurut Apolonia Mulya dan I Putu Sudiarna, sebagaimana dikutip oleh Thomas Pangkur, Maksimilianus Oswin Lise, dan Silfanus Jemadin, masyarakat dan kebudayaan merupakan dua entitas yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan secara dikotomis, karena keduanya merupakan dua sisi dari satu kenyataan sosial (Thomas Pangkur, Maksimilianus Oswin Lise, dan Silfanus Jemadin, 2024: 225). Dalam konteks Manggarai, masyarakatnya memiliki tradisi upacara yang telah berlangsung lama. Salah satu contoh upacara budaya yang masih hidup dan berkembang di masyarakat Manggarai adalah Ritus *Teing Hang Empo*. Ritus ini merupakan hasil perpaduan antara nilai-nilai budaya dan spiritual yang menjadi bagian integral dari kebudayaan Manggarai.

Ritus *teing hang empo*, yang merupakan praktik memberi sesaji kepada leluhur, telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Manggarai. Ritus ini telah menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai. Dalam kepercayaan masyarakat Manggarai, ritus ini memiliki keterkaitan yang erat dengan alam dan seluruh ciptaan,

sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Sebagai warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu, ritus ini terus dilestarikan hingga saat ini.

Ritus *Teing Hang Empo* merupakan tradisi pra-Kristen yang berkembang di Manggarai, yang memiliki paralelisme dengan praktik korban bakaran dalam Alkitab, yaitu sebagai bentuk penghormatan dan pengucapan syukur. Namun, Ritus *Teing Hang Empo* memiliki karakteristik unik sebagai pemberian sesajian kepada nenek moyang yang telah meninggal dunia, sebagai bentuk penghormatan dan ucapan syukur atas segala sesuatu yang telah mereka lakukan semasa hidup. Dalam keyakinan agama tradisional Manggarai, arwah orang yang meninggal dianggap sebagai perantara spiritual, yang memiliki kesamaan dengan konsep santo dan santa dalam agama Katolik. Penting untuk dipahami bahwa Ritus *Teing Hang Empo* bukanlah penyembahan berhala, melainkan praktik penghormatan dan permohonan bantuan dari leluhur yang dianggap sebagai perantara spiritual.

Ritus *Teing Hang Empo* adalah sebuah ritual keagamaan yang sarat makna transendental dan spiritual, yang sangat berarti bagi masyarakat Manggarai. Ritus ini memiliki korelasi dengan perayaan liturgi dalam Gereja Katolik, karena keduanya memiliki makna yang sama sebagai wujud penyembahan kepada Tuhan yang transenden. Ritus *Teing Hang Empo* dapat dipahami sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan melalui perantara para leluhur, yang dianggap sebagai mediator yang menghubungkan manusia dengan Allah, sebagai wujud tertinggi.

Gereja Katolik memiliki warisan budaya dari tradisi Yahudi, yang telah membentuk dasar kehidupan sosial dan keagamaan. Contohnya adalah praktik mencuci tangan sebelum makan, tidak bekerja pada hari Sabat, dan penyembahan kepada Tuhan. Penyembahan kepada Tuhan merupakan bagian integral dari tradisi Yahudi, yang mengungkapkan kepercayaan mereka kepada Allah sebagai wujud tertinggi.

Perayaan liturgi merupakan salah satu ritus penyembahan kepada Tuhan. Salah satu praktik keagamaan yang dilakukan untuk memenuhi kerinduan umat Kristen kepada Tuhan melalui doa-doa yang didaraskan. Pada mulanya perayaan liturgi merupakan kultus kebudayaan orang-orang Yahudi. Kultus tersebut merupakan suatu penyembahan kepada Tuhan yang dilakukan sudah sejak zaman Nabi Musa.

Dalam memahami konsep (topik penelitian) perlu dilakukan tinjauan pustaka yang komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang teori-teori dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tinjauan pustaka ini akan membahas berbagai perspektif dan temuan yang relevan dengan topik penelitian, serta mengidentifikasi kesenjangan dan peluang penelitian yang masih terbuka. Hasil penelitian tersebut ditemukan dalam basis data jurnal online karena telah dipublikasikan yaitu antara lain; penelitian yang dilakukan oleh Wayan Rasmini dan Fridolina Saina, mereka tentang ritus *teing hang* pada masyarakat Manggarai barat. Dalam penelitian tersebut peneliti mencoba untuk menguraikan tradisi *teing hang empo* pada masyarakat Manggarai Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *teing hang empo* dilihat sebagai sebuah tradisi penghormatan terhadap Tuhan dan leluhur yang dibuat secara turun-temurun dengan prosedur- yang tersusun secara sistematis (Wayan Resmini dan Fridolina Saina, 2021: 31)

Studi yang dilakukan oleh Kristianus Magung yang berjudul ritus *teing hang* masyarakat Sangka Manggarai Barat dan kaitannya dengan inkulturasi iman Kristen yang dipublikasikan pada repository Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero pada 2022. Penelitian ini berisi tentang ritus *teing hang* pada masyarakat Manggarai umumnya dan masyarakat Sangka khususnya yang melihat ritus ini sebagai praktik keagamaan tradisional dengan tujuan untuk memberikan sesajian kepada roh leluhur. Penelitian juga melihat bahwa ritus ini dibuat karena beragam alasan seperti saat sakit berkepanjangan lalu muncullah mimpi (*ita one nipi*) bertemu dengan roh leluhur, saat upacara *penti* (acara syukur panen), acara-acara khusus seperti *laki* (persiapan perkawinan) *wuat wa'i* (meminta restu saat berpergian untuk maksud tertentu) *rampas* (perang). Studi tersebut juga menunjukkan bahwa ritus ini memiliki kaitannya dengan inkulturasi iman Kristen (Kristianus Magung, 2022: VII). Studi yang dibuat oleh Fridolina Saina dengan judul "Makna dan Nilai-Nilai Pelestarian Upacar *Teing Hang Empo* pada Masyarakat Desa Kombo, Kecamatan Pacar, Kabupaten Manggarai Barat. Penelitian ini melihat bagaimana pelaksanaan ritus *teing hamh empo* dan nilai-

nilai pelestarian upacara *teing hang* tradisi pada masyarakat desa Kombo, Kecamatan Pacar, Kabupaten Manggarai Barat (Fridolina Saina, 2020: 7).

Tulisan ini merupakan sebuah kajian kritis yang bertujuan untuk melihat relevansi ritus *teing hang* pada kebudayaan masyarakat Manggarai dan relevansinya dengan perayaan liturgi gereja Katolik. Penulis melihat bahwa terdapat beberapa manfaat utama dari tulisan ini, yaitu: *Pertama*, memberikan kontribusi pada pengembangan kegiatan sosial budaya yang lebih efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. *Kedua*, meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial budaya dan mengetahui relevansi antara agama dan budaya. *Ketiga*, pemahaman yang lebih baik tentang budaya Manggarai: Penelitian ini dapat membantu memahami lebih baik tentang budaya Manggarai, khususnya tentang Ritus Teing Hang Empo dan maknanya dalam kehidupan masyarakat Manggarai.

Keempat, inkulturasi liturgi. penelitian ini dapat membantu Gereja Katolik dalam melakukan inkulturasi liturgi yang lebih kontekstual dan relevan dengan budaya lokal. *Kelima*, pengayaan liturgi. Penelitian ini dapat membantu memperkaya liturgi Gereja Katolik dengan elemen-elemen budaya lokal yang dapat memperdalam makna dan pengalaman liturgi. *Keempat*, dialog antara budaya dan iman. Penelitian ini dapat membantu memfasilitasi dialog antara budaya dan iman, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara budaya dan agama.

METODE

Tulisan ini dibangun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik studi kepustakaan. Metode kualitatif yang digunakan adalah menggali informasi-informasi yang telah ada di perpustakaan. Informasi yang telah ditulis oleh peneliti-peneliti terdahulu, terutama informasi yang disajikan dalam skripsi, jurnal online. Penulis meninjau aspek-aspek yang belum disajikan dalam skripsi dan jurnal online tersebut tentang makna ritus *teing hang empo* dalam budaya Manggarai serta menjadi rujukan utama penulisan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritus *Teing Hang Empo* Makna yang Terkandung

Ritus *Teing Hang Empo* merupakan bentuk syukur dan doa kepada Tuhan melalui perantara leluhur dalam masyarakat adat Manggarai. Menurut Kanisius Teobaldus (2020: 14), ritual ini biasanya dilakukan menjelang tahun baru sebagai wujud syukur atas tahun yang lama dan permohonan berkat atau rezeki di tahun yang baru. Dalam bahasa Manggarai, ungkapan "*na'a wa ntaung manga teti ntaung weru*" memiliki arti harfiah "lepaskan tahun yang lama dan terima tahun yang baru". Ungkapan ini mengindikasikan bahwa masyarakat Manggarai meninggalkan segala sesuatu yang tidak baik dari tahun sebelumnya, seperti keburukan dan kejahatan, dan memasuki tahun baru dengan permohonan rezeki dan perubahan sikap yang lebih baik.

Teing Hang merupakan sebuah upacara atau ritual memberi sesaji kepada para leluhur atau orang yang sudah meninggal. Terlepas dari pemberian sesaji kepada leluhur, ritus ini juga menegaskan bahwa masyarakat Manggarai memiliki keyakinan akan adanya roh, baik roh alam maupun roh leluhur. Roh-roh itu diyakini sangat berpengaruh atas pelbagai peristiwa dan kejadian yang dialami manusia dan ciptaan lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan akan roh alam ini membawahkan orang Manggarai pada keyakinan bahwa roh alam merupakan jiwa dari alam semesta. Namun, roh alam ini merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak bisa didefinisi mengenai keberadaannya. Di samping adanya keyakinan akan adanya roh alam ini, masyarakat Manggarai juga percaya akan adanya roh dari para leluhur yang sudah meninggal (*ata pel sina*).

Upacara *Teing Hang* biasanya dilakukan dalam berbagai konteks, antara lain: pertama, ketika seseorang mengalami sakit yang berkepanjangan dan kemudian memiliki mimpi bertemu dengan leluhur; kedua, *wuat wa'i* (memohon restu sebelum bepergian untuk keperluan khusus); ketiga, pada saat persiapan perkawinan (*laki*) dan perang (*rampas*) untuk meminta kekuatan, serta *landang* (memenuhi undangan hajatan yang disertai caci); keempat, *Teing Hang* dalam acara *Penti*, baik di akhir panen maupun di saat pergantian tahun. *Penti* adalah sebuah acara adat masyarakat Manggarai sebagai ungkapan syukur atas hasil panen kepada Tuhan melalui para

leluhur yang sudah meninggal, yang biasanya dilakukan sekali dalam setahun untuk menghormati roh leluhur dan roh alam di kampung tersebut.

Dalam kepercayaan masyarakat Manggarai, roh alam dan roh leluhur sering disebut sebagai *Naga Golo* atau *Naga Tanah*, yang diyakini memiliki peran melindungi warga kampung dari berbagai serangan, baik fisik maupun non-fisik, seperti peperangan, penyakit yang disebabkan oleh *Ata Mbeko* (orang dengan ilmu gaib), dan bencana alam. *Ata Mbeko* diyakini dapat mengganggu anak kecil dan ibu hamil, sehingga menimbulkan rasa takut di kalangan warga. Namun, kepercayaan akan adanya roh pelindung yang dapat melawan *Ata Mbeko* memberikan rasa aman dan mengurangi ketakutan tersebut.

Sebagai ungkapan syukur dan terima kasih kepada roh leluhur, masyarakat Manggarai biasanya melakukan *teing hang empo* (memberikan sesaji) berupa makanan di sebuah tempat bernama *Compang* (punden berundak-undak) yang terletak di tengah kampung. Pemberian sesaji ini biasanya dilakukan oleh seorang *Tongka* atau juru bicara, yang dapat berupa orang tua maupun anak muda, dengan syarat memiliki kemampuan untuk berbicara dengan leluhur melalui *Torok*. *Torok* adalah penyampaian sapaan kepada orang yang sudah meninggal, yang dilakukan dengan memegang ayam jantan berwarna putih dan mengarahkan mata ke depan. Kemampuan untuk melakukan *Torok* tidak dibawakan oleh sembarang orang, melainkan oleh mereka yang dipercaya dapat berbicara dengan roh, seperti *Tu'a Golo* (kepala kampung). Tujuan utama dari acara *Teing Hang* adalah untuk menghormati para leluhur dan mencegah mereka menjadi murka karena merasa dilupakan atau tidak dihormati oleh keluarga yang masih hidup.

Pemberian sesajian kepada leluhur biasanya menggunakan materi berupa seekor ayam jantan berwarna putih sebagai hewan kurban. Ayam itu juga dijadikan sebagai hewan untuk *torok*. Pada ba'it-ba'it tertentu saat *torok*, penutur biasanya mencabut sedikit bulu ayam hingga ayam itu mengeluarkan suara. Setelah upacara *torok* selesai satu atau dua orang menyembelih ayam itu dan darah diteteskan sedikit pada sebuah piring tempat sesaji lalu kemudian ayam itu dibakar. Setelah dibakar ayam itu di bawa kembali kepada penutur untuk memperlihatkan ususnya (*toto urat*). *Toto urat* ini memiliki maksud tertentu yakni untuk membaca tanda-tanda alam, khususnya berkaitan dengan nisbi di masa yang akan datang. Melalui perlihatkan usus (*toto urat*) itu biasanya dapat diketahui peristiwa yang akan terjadi. Misalnya mengenai hasil panen. Orang akan mengetahui hasil panennya melimpah atau tidak itu melalui ciri-ciri urat dari binatang yang disembelih dalam upacara *teing hang* itu begitu pula kalau *teing hang* untuk pendidikan.

Bahan sesajian (*hang helang*) kepada leluhur dalam tradisi *teing hang empo* masyarakat Manggarai biasanya terdiri dari hati ayam, paha ayam, nasi putih, dan air setengah gelas (atau *tuak* jika tersedia). Setelah sekitar tigapuluh menit hingga satu jam, sesajian tersebut kemudian diberikan kepada anak-anak kecil untuk dimakan, dengan harapan mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan pintar.

Dalam kebudayaan masyarakat Manggarai, proses pelaksanaan Ritus *Teing Hang* umumnya memiliki kesamaan pada setiap keluarga. Menurut Wayan Resmini dan Fridolina Saina (2021: 34), proses tersebut mencakup beberapa tahapan, yaitu; *pertama*, diawali dengan doa untuk memohon rahmat dan lindungan Tuhan sepanjang pelaksanaan ritus.

kedua adalah *Torok Teing Hang Empo*, yaitu penyampaian sapaan kepada arwah leluhur yang telah meninggal. Tujuan *Torok* adalah untuk meminta tuntunan dan bimbingan leluhur agar upacara adat berjalan lancar. Dalam ritual *Torok*, penutur memegang ayam jantan dan mengarahkan pandangannya ke depan sambil menyampaikan kata-kata dalam bahasa daerah setempat. Setiap kali satu ba'it *Torok* selesai, penutur mencabut bulu ayam sehingga ayam mengeluarkan suara

Ketiga, *toto urat manuk* yaitu penutur membuka dan memperlihatkan hati dan usus ayam kepada para peserta yang hadir. Memperlihatkan hati dan usus ayam ini bermaksud untuk mengetahui apakah Tuhan dan para leluhur merestui maksud atau tujuan dari kegiatan tersebut. Jika hati dan usus ayam berbentuk lurus dan berwarna kilat berkilau maka masyarakat mempercayainya bahwa Tuhan dan para leluhur merestui maksud dari acara tersebut. Setelah *toto urat manuk* selesai penutur *torok* akan memberikan makanan serta minuman berupa *moke* dalam sebuah gelas kecil lalu dipercikan menggunakan tangan.

Kempat, teing tuak (memberikan moke) kepada para arwah, yakni upacara pemberian moke kepada arwah dengan maksud untuk menambah rasa persatuan antara nenek moyang dengan keluarga di dalam rumah. Sambil menuangkan moke pada sebuah wadah yang dalam bahasa daerah Manggarai disebut *lobo* atau *boto*. Pada tahap ini juga kita meminta supaya hati dan pikiran diterangi pada tahun baru melalui perkataan dan tindakan sesuai dengan putih bersih ayam jantan tersebut. Selanjutnya ayam jantan dibunuh dan darahnya dibiarkan diteteskan di atas mangkuk putih agar pemandu bisa melihat darah tersebut. Biarkan darah di atas mangkuk artinya supaya bencana tidak menimpa keluarga tersebut.

Seluruh proses acara *teing hang empo* merupakan suatu rangkaian acara yang tersusun secara sistematis dan teratur, sehingga setiap rangkaian acara tersebut tidak dapat dilepas pisahkan antara satu dengan yang lain. Ini berarti *teing hang empo* juga dapat dilihat sebagai se bentuk ritus yang bukan hanya sebagai sebuah ritual biasa, tetapi lebih dari itu, ritus ini dilihat sebagai pengikat atau perekat hubungan dengan arwah para leluhur.

Ritus *teing hang empo* bukan hanya sebagai sebuah ritual biasa yang dilakukan karena suatu kebiasaan umum yang berlaku pada masyarakat Manggarai. Namun, lebih dari itu, ritus ini merupakan sebuah acara yang memuat nilai-nilai

Perayaan Liturgi dalam Gereja Katolik

Liturgi berarti perayaan atau kegiatan umat. istilah liturgi berasal dari *liturgia* (Latin) atau *leitourgia* (Yunani). Dalam bahasa Yunani klasik, *leitourgia* terdiri dari dua kata: *leitōs* (kata sifat dari *laos* yaitu bangsa) yang berarti berhubungan dengan banyak orang; dan *ergon* yang berarti kegiatan atau tindakan. Biasanya menurut kebudayaan orang Yunani, kegiatan atau perayaan ini diawali dengan ibadah keagamaan seperti doa atau korban bakaran kepada para dewa dan dilanjutkan dengan kegiatan kerja ((Bernard Boli Ujan, 2025: 5). Hal ini berarti liturgi merupakan suatu kebudayaan orang Yunani yang memiliki arti tertentu. Dan kemudian, istilah liturgi tersebut direduksi oleh gereja dan diartikan sebagai seluruh kegiatan umat beriman dalam hidupnya yang dijalankan untuk kepentingan banyak orang. Sebagai suatu kegiatan yang melibatkan banyak orang, liturgi dimengerti sebagai kegiatan persekutuan umat. orang yang hadir dalam kegiatan ini harus dalam kesadaran sebagai bukan individu melainkan sebagai bagian persekutuan dari persaudaraan beriman.

Dalam perayaan liturgi (Ekaristi) yang pertama-tama hadir dan berkarya secara mengagumkan adalah Allah. Segala wujud doa dan persembahan disampaikan kepada Allah. Hal pertama dikenang dan dialami adalah Tuhan dan tindakan-Nya untuk menyelamatkan manusia. Hal ini terungkap dengan sangat tepat dalam istilah sakramen (Bernard Boli Ujan, 2025: 5) karena itu tindakan liturgis dasar dari orang yang mengambil bagian dalam perayaan liturgi ialah bersyukur, memuji atau memuliakan Allah yang maha baik, maha tinggi, yang rela menyertai manusia dan juga menyelamatkan manusia dari dosa. Perayaan liturgi merupakan sebuah tradisi yang diwariskan oleh para murid Yesus sebagai sebuah cara untuk mempersatukan umat Kristen. Perayaan tersebut telah dilakukan oleh seluruh umat di seluruh dunia dan menjadi sebuah ritus yang menyatukan semua umat yang beragama Katolik. Perayaan liturgi memiliki tujuan yang sama yakni untuk memuliakan Tuhan.

Relevansi Upacara Teing Hang Empo dalam Budaya Masyarakat Manggarai dengan Perayaan Liturgi dalam Gereja Katolik

Ritus *teing hang empo* (*teing* = memberi, *hang*= makan, dan *empo*= para leluhur) merupakan penyembahan atau memberi makan kepada para leluhur. Ritus ini sering dilakukan setiap akhir tahun atau menjelang tahun baru. hal ini karena menurut kebiasaan orang Manggarai pada akhir tahun merupakan waktu yang cocok untuk melaksanakan ritual tersebut karena sekaligus meminta rejeki untuk tahun yang akan datang. Dalam istilah Manggarai yakni *oke ntaung manga tiba ntaung weru*, istilah ini menunjukkan bahwa bersyukur atas segala sesuatu yang telah diperoleh di tahun yang silam dan membuang semua segala keburukan yang telah dilakukan.

Hal ini dilakukan karena kepercayaan orang Manggarai tidak dapat lepas pisah dengan kultur agraris yang memiliki hubungan yang erat dengan alam sebagai wadah penghasilan

makanan. Orang Manggarai sangat percaya akan roh alam dan roh leluhur. Roh berpengaruh atas berbagai peristiwa dan kejadian yang dialami manusia dan ciptaan yang lainnya. Kepercayaan akan roh alam ini membawa orang Manggarai kepada keyakinan bahwa roh alam inilah jiwa dari alam semesta. Selain roh alam yang memiliki identitas yang abstrak dan tak terjamah. Orang Manggarai juga percaya pada roh leluhur yang telah meninggal. Roh-roh leluhur ikut berperan dalam menciptakan keseimbangan kosmos.

Ritus *teing hang* merupakan suatu bentuk ungkapan syukur orang Manggarai kepada pencipta alam semesta. Syukur atas hasil panen yang telah diperoleh. Dalam ritus ini para leluhur menjadi tujuan utama diadakannya ritual tersebut. Para leluhur dianggap sebagai orang yang dekat dengan Tuhan. Wujud penghormatan kepada leluhur dalam ritus ini mengandaikan kepercayaan akan wujud tertinggi. Kultus penghormatan tersebut pada dasarnya suatu ungkapan iman kepada wujud tertinggi yakni Allah. Para leluhur dihormati karena kedekatan mereka dengan yang Mahatinggi. Mereka diyakini sebagai orang-orang yang tinggal bersama dengan Allah dan menjadi partner Allah sendiri. Aspek kedekatan dengan Allah tersebut membuat para leluhur sanggup mengkomunikasikan kehendak Allah dan rahmat pertolongan-Nya bagi orang yang masih hidup di dunia (Aleks Jebadu, 2019: 53).

Ritus *teing hang empo* dalam kebudayaan manggarai merupakan sebuah tradisi yang berjalan beriringan dengan konsep ritus perayaan liturgi dalam gereja katolik. Artinya bahwa ritus *teing hang empo* dalam kebudayaan manggarai tidak akan membuat orang manggarai berbalik dari kehidupan keagamaannya. Di satu sisi mereka tetap melakukan ritus tersebut setiap tahun dan di sisi lain mereka tetap berbakti kepada agama katolik yang merupakan agama yang sudah lama diyakini oleh orang manggarai. Jadi kehidupan keagamaan orang manggarai sejalan dengan budaya yang mereka hayati setiap hari.

KESIMPULAN

Budaya *teing hang* dalam masyarakat Manggarai erat kaitannya dengan perayaan liturgi dalam gereja Katolik. Hubungan dari keduanya merupakan suatu hubungan dalam perspektif teologis. Upacara *teing hang* dalam budaya Manggarai dalam perspektif teologis ialah suatu upacara keagamaan tradisional. Agama tradisional memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu dalam alam semesta memiliki jiwanya masing-masing. Dalam arti bahwa segala sesuatu dalam alam terdapat kekuatan yang gaib disebut roh. Roh tersebut dilihat sebagai wujud tertinggi yang ada dan menyelenggarakan kehidupan.

Manusia dalam kehidupannya setiap hari tidak pernah terlepas dari alam. Alam merupakan wadah bagi manusia untuk mengekspresikan keberadaannya. Dalam mengekspresikan keberadaannya tentu manusia telah mengetahui bahwa alam memiliki kekuatan yang lazim disebut sebagai roh, baik roh halus maupun roh jahat. Masyarakat manggarai sangat percaya dengan keberadaan roh di bumi yang senantiasa membantu mereka. Sehingga wujud penghormatan mereka terhadap roh tersebut ialah melalui ritus *teing hang*.

Dalam gereja katolik atribut-atribut liturgi juga merupakan benda-benda alam yang dimodifikasi untuk menjadi barang yang terlihat sacral. Perayaan liturgi merupakan bentuk penghormatan atau pemuliaan Allah yang tidak dilihat oleh umat manusia secara fisik tetapi mereka meyakini bahwa Dia ada. Inilah titik kesamaan antara ritus *teing hang empo* dengan ritus perayaan liturgy dalam gereja katolik. Tujuannya sama yakni pemuliaan kepada wujud yang tidak bisa dilihat secara fisik tetapi memiliki kedekatan dari aspek rohani

DAFTAR PUSTAKA

- Jebadu, Alex. (2019) *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Magung, Kristianus. (2022) "Ritus *Teing Hang* Masyarakat Sangka Manggarai Barat Dan Kaitannya Dengan Inkulturasi Iman Kristen". Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere

- Pangkur, Thomas, Maksimilianus Oswin Lise, dan Silfanus Jemadin. (2024). "Ritus Teing Hang Tinu dalam Kebudayaan Masyarakat Poka/ Manggarai Sebagai Ungkapan Terima Kasih Kepada Orangtua", *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 5:4.
- Resmini, Wayan dan Fridolina Saina (2021) "Kebudayaan Masyarakat Manggarai Barat: Tradisi Teing Hang Empo. *Jurnal Civicus*, vol. 9, no. 1, doi:10.31764/civicus.v9i1.5814
- Saina, Fridolina. (2020) "Makna dan Nilai-Nilai Pelestarian Upacar *Teing Hang Empo* pada Masyarakat Desa Kombo, Kecamatan Pacar, Kabupaten Manggarai Barat" (Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Teobaldus, Kanisius. (2020) "Makna dan nilai-Nilai Pelestarian Upacara *Teing Hang Empo* pada Masyarakat Desa Kombo, Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat". Skripsi Sarjana Strata Satu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram
- Ujan, Bernard Boli. (Juni 2005). "Memahami Makna Perayaan Ekaristi" *Jurnal Ledalero*, vol. 4 no 1.